

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia dan sastra dapat mempengaruhi individu karena sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada. Menurut Nurgiyantoro (2011:449), “Sastra merupakan karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol.” Sebagai sebuah karya seni, sastra tidak semata-mata hanya berurusan dengan unsur bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra juga tak kalah pentingnya.

Menurut Ratna (2013:01), “Sastra dari akar kata *śas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu dalam peradaban manusia yang memiliki keindahan menonjol yang dapat dinikmati karyanya.

b. Tujuan Sastra

Tujuan pembelajaran sastra adalah agar anak didik dalam hal ini mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk menumbuhkembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa melalui kegiatan berapresiasi dan berekspresi dengan cara membuat suatu karya sastra yang indah.

Menurut Endraswara (2013:16), "Beberapa kegunaan sastra atau tujuan sastra adalah (1) mengembangkan sastra sebagai ilmu, (2) mengungkapkan perkembangan sistem sastra, (3) mengungkapkan nilai-nilai dalam sastra, dan (4) memberikan pencerahan kepada masyarakat luas tentang hasil-hasil sastra sehingga mereka merasa perlu untuk memanfaatkan karya sastra dalam hidupnya". Dari tujuan umum tersebut terkandung maksud agar siswa dapat menghargai sastra bangsa sendiri dan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan itu, pembelajaran apresiasi sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati.

2. Apresiasi Sastra

a. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti "mengindahkan" atau "menghargai". Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Aminuddin (dikutip Gove, 2002:34) menjelaskan, "(1) mengandung makna sebagai pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang

diungkapkan pengarang.” Menurut Gasong (2019:03), “Apresiasi dalam diri seseorang tumbuh seiring dengan adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu karya, termasuk karya sastra. Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap karya sastra berkaitan dengan kemampuannya mengapresiasi karya sastra. Tanpa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang karya sastra, niscaya apresiasi seseorang terhadap karya sastra tercapai. Apresiasi terhadap karya sastra hanya dapat dicapai manakala seseorang memahami dan menghayati karya sastra dengan baik. Penghayatan dan pemahaman yang baik terhadap karya sastra diperoleh melalui pergaulan dengan karya sastra”.

Jadi, apresiasi sastra artinya penilaian, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra. Memahami karya sastra dengan benar, memampukan seseorang memaknai hidupnya. Menurut Aminuddin (dikutip Effendi 2010:34) menjelaskan, “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.” Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

b. Manfaat Apresiasi Sastra

Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosa kata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan masyarakat. Menurut

Aminuddin (2010:62-63), “Kegiatan dalam mengapresiasi sastra dapat memberikan manfaat adalah (1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, (2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, (3) pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri dan, (4) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan zamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

c. Proses Apresiasi Sastra

Apresiasi adalah proses menganalisis, menilai, menghargai suatu karya seni, termasuk seni sastra. Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Menurut Aminuddin (2010:34), “Dalam proses menghargai, menilai, dan menikmati karya seni, maka proses ini melibatkan tiga yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif.” Mengapresiasi sastra, sebagaimana dengan karya seni lainnya, adalah juga sebagai suatu proses, yang melibatkan tiga aspek inti, yakni aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif adalah aspek-aspek yang berhubungan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesusastraan yang bersifat objektif, baik yang berhubungan dengan unsur-unsur yang membangun karya sastra

tersebut dari dalam (unsur intrinsik), maupun unsur-unsur luar teks sastra tersebut (unsur ekstrinsik).

Aspek emotif adalah unsur yang berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur, kesusastraan yang bersifat subjektif. Menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Kepekaan emosi sangat berperan dalam memahami hakikat karya sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kemampuan apresiator dalam kegiatan memberikan penilaian dan pertimbangan terhadap baik buruk, indah tidaknya suatu karya dan penilaian- penilaian lainnya.

3. Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Nilai diartikan salah satu pencapaian yang mampu membuat seseorang sangat berharga dalam hidupnya, dengan kata lain memberi arti kehidupan, serta tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai moral dalam film bertujuan untuk memberikan saran yang dapat diperoleh melalui jalan cerita dari film tersebut. Pesan moral bisa berupa mengenai tingkah laku, cara bergaul dan juga masalah kehidupan (Putri dan Mustika 2020:337).

Secara umum, moral lebih mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi

pekerti, susila dan sebagainya. Istilah “bermoral” misalnya dalam ungkapan tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun tidak jarang pengertian baik buruk itu dalam hal-hal tertentu bersifat relatif, artinya sesuatu yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa yang satu belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, dan nilai-nilai biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidupnya. Menurut Lillie (dikutip Budiningsih, 2004:24) menjelaskan, “Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”. Menurut Kohlberg dikutip Budiningsih (2004:5--6) menjelaskan, “Penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya”. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Pengertian moral pada suatu karya sastra, seperti halnya tema dilihat dan bentuk dikhotominya ke dalam unsur isi. Ia merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Nilai moral ini pun merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disarankan lewat ceritanya. Magnis dan Suseno dikutip Budiningsih (2004:24--25) menjelaskan, “Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi

moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral.”

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarangnya, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:429), “Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.” Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat dan akhlak, yang berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik.

b. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai moral dalam karya sastra yang ditawarkan pengarang dalam berbagai jenis dan wujudnya tersebut dapat disampaikan oleh pengarang secara langsung atau tidak secara langsung. Bentuk penyampaian pesan secara langsung, dikatakan oleh Nurgiyantoro (1998: 335) “Dengan memakai teknik uraian pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh atau tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya”. Sementara itu, bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung adalah jika pesan moral yang disampaikan pengarang itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1998: 339).

Nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur

tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik. Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiyantoro, 2005: 265). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

c. Nilai – Nilai Moral

Nilai moral hanya sebatas ajaran baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak) seseorang tanpa dibuat-buat yang memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Menurut Nucci dan Marverez (2008:47) mengatakan bahwa bentuk nilai moral terdiri atas dua, yaitu nilai moral individual dan nilai moral sosial.

1. Nilai Moral Individual

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Adapun nilai moral individual, meliputi: a) kejujuran, b) keberanian, c) kesabaran, d) kerja keras, e) rela berkorban, h) kerendahan hati, i) bertanggung jawab, j) berbohong.

a). Kejujuran

Kejujuran adalah landasan dari kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Jujur berarti berkata benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati.

Contoh :

Abah : “Kang Fajar kenapa ambil proyek auren city bang?”

Kang Fajar : “Maaf, seharusnya uangnya langsung saya kembalikan.”

Dalam kutipan ini, kang fajar mengakui bahwa ia telah mengambil uang untuk membayar hutang dan lupa untuk mengembalikan dalam film Keluarga Cemara kutipan kejujuran terdapat di menit ke 25:34.

b). Keberanian

Keberanian merupakan suatu perbuatan yang menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting serta mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Keberanian adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik dengan berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan.

Contoh :

Ema : “Abah, apa nggak di pikirkan lagi ?”

Abah : “Sudah ma.”

Tante Pressier : “Coba saya lihat sertifikatnya”

Eius : “Kita nggak mau pindah.”

Dalam kutipan di atas, bisa kita lihat bahwa, betapa beraninya Eius & Ara untuk mengambil sertifikat tanah, karena mereka tidak rela kalau rumah mereka di jual dalam film Keluarga Cemara di menit 1:22:58.

c). Kerendahan hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Rendah hati merupakan kesadaran akan keterbatasan dari kemampuan diri, jauh dari kesempurnaan dan terhindar dari setiap bentuk kesombongan dan keangkuhan. Rendah hati akan mendorong terbentuknya sikap realistis, ingin membuka diri untuk dapat terus belajar, menghargai dan mendengar pendapat dari orang lain. Memelihara dan menumbuhkan kembangkan sikap tenggang rasa, serta menunjukkan sikap kesederhanaan, juga penuh dengan rasa syukur dan ikhlas dalam menjalani hidup.

d). Kerja keras

Arti kata kerja keras yaitu berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan mencapai hasil yang baik dan maksimal pada umumnya. Dengan bekerja keras, seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun sebelum mendapatkan apa yang diinginkan, dia harus melalui halangan dan rintangannya terlebih dahulu. Ketika mampu melalui itu semua dengan bekerja keras, maka dia akan mendapatkan hasil yang baik.

Contoh :

Majid : “Ini lomba pertama”

Raja : “Dan harus jadi piala pertama kita”

Sa'id : “Wah kalau ini gak ngerti aku”

- Atang : “Wah, kalau bahasa Inggris mah Alif atuh. Kurang molotok saya mah”
- Raja : “Terus kalau gak ada yang mau, siapa?”
- Alif : “Tidak”
- Baso : “*All over word we goodness of their colour. Then for your...*”
- Majid : “Kau tajwidnya jadi lain ya So? Paling tidak impian ke London sampean itu loh lebih terasa”
- Baso : “Kalau sekarang kan cuma ada kalian di jemuran ini, demam panggung aku kalau banyak orang”
- Raja : “Sing penting percaya diri saja So”
- Atang : “Lanjut So”

Alif mencoba membuat orang-orangan dengan menggunakan sarung, di saat Baso terus berlatih berpidato bahasa Inggris. Agar Baso merasa melihat banyak orang di depannya, dan lebih percaya diri lagi.

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun Baso merupakan salah satu santri yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan fasih. Namun Baso mencoba tantangan baru dengan mengikuti lomba pidato bahasa Inggris di pondok. Dan setelah perjuangan dan kerja keras yang dilakukan selama ini, akhirnya dia bisa mendapatkan juara kedua lomba pidato tersebut. Hal itu membuktikan dengan kitakerja keras mampu mencapai apa yang diinginkan. Dalam film Negeri 5 Menara di menit ke 39:45.

e). Rela berkorban

Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dan mau memberikan sebagian yang dimiliki, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati memberikan atau mengorbankan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

f). Kesabaran

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Kesabaran merupakan bukti kerendahan hati seseorang dalam menunggu, mencari, dan memperjuangkan sesuatu yang diinginkan.

Contoh :

“Eius harus menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa bergabung dengan teman-teman narinya, dan saat itu juga posisi eius sudah di gantikan oleh orang lain.”

Berdasarkan adegan di atas menggambarkan sikap sabar yang di tunjukkan oleh Eius juga di saat teman-temannya menari di hadapan Eius, walaupun sebenarnya Eius ingin sekali menari. Dalam film Keluarga Cemara di menit 01:08:38.

g). Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan perwujudan akan kewajiban menanggung dan memikul jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggung jawabkan.

Contoh :

Kiyai : “Ada apa Salman?”

Ustad Salman : “Surat dari Fitri, Kiyai”

Kiyai : “Bagus, tapi kok murung?”

Ustad Salman : “Ibunya menanyakan kapan saya akan melamar dia”

Kiyai : “Terus?”

Ustad Salman : “Tapi yang saya pikirkan adalah sekarang ini saya dalam proses mewakafkan diri, pak Kiyai. Dan saya rasa dalam waktu enam bulan saya tidak bisa meninggalkan pondok ini. Dan jika saya mengambil waktu paling cepat pun dua bulan. Dan itu masih banyak hal-hal yang harus saya...”

Kiyai : “Kamu ini ngomong apa sih Salman? Semua itu kan

untuk orang lain? dan selama ini kamu sudah banyak membuktikan pengorbanan kamu, ya itu cukup. Buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya, pikirkan buat dirimu sendiri Salman”

Berdasarkan dialog di atas, ustad Salman memiliki sikap bertanggung jawab. Dia tidak bisa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pengajar, demi untuk melamar dan menikahi wanita yang dicintainya. Dia merasa ada kewajiban yang tidak bisa tinggalkan begitu saja, namun Kiyai memberikan saran untuk pergi dan jangan memikirkan orang lain lagi. Kini tiba saatnya untuk ustad Salman memikirkan dirinya sendiri untuk kebahagiaannya. Dalam film Negeri 5 Menara di menit ke 01:23:24.

h). Berbohong

Bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, seperti dusta dan palsu. Jadi apabila tidak berkata jujur kepada orang lain, maka orang itu dikatakan orang yang munafik.

Contoh :

Ara : “Ayah ada telpon.”

Abah : “(Berlari menuju ke arah pohon untuk mengambil hp yang berdering) halo bang Topin.”

Bang Topin : “Hey bung, dulu di awal apa benar kau ada kasih surat kuasa untuk Fajar.”

Abah : “Iya pak.”

Bang Topin :“Celaka betul kau bang kalau cerita macam begini
sekalipun aku jadi hakimnya tak bisa menang kita.
Memang di awal, ku terima berkas kau, sudah cukup kuat
kita, salahnya di akte perusahaan ini di perbarui berkali-
kali, dalam keadaan seperti ini.”

Abah :”(Menutupi kebohongan yang terjadi, dengan
mengalihkan pembicaraan) bang Topin, saya memang gak
salah pilih pengacara seperti bang Topin. Terima kasih
sekali yah atas kebaikan bapak, sulit untuk saya
membalas.”

Bang Topin : “Hey (berteriak) hey bang, bakal hilang rumahmu
untuk selamanya.”

Berdasarkan kutipan di atas, bisa di lihat bahwa abah menutupi
kebohongan soal rumah mereka yang ada di Jakarta didepan keluarganya.
Abah tak rela rumahnya harus hilang untuk selamanya, tetapi abah tak
bisa berbuat apa-apa. Dalam film Keluarga Cemara di menit ke 25:23.

i). Pantang menyerah

Pantang menyerah adalah perjuangan yang tangguh penuh semangat, tidak
mudah putus asa dan tidak lemah terhadap sesuatu yang terjadi menimpanya.
Pantang menyerah merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit
kembali dari situasi sulit dan berusaha tidak menjadi korban dari
ketidakberdayaan. Aspek dari komitmen tinggi, yakni sikap bertahan untuk tetap

ingin mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan.

Contoh :

“Ema, nanti abah cari kerjaan lain ya”

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sosok ayah yang tak pantang menyerah mencari pekerjaan meski dalam keadaan sulit. Dalam film Keluarga Cemara di menit ke 39:17.

2. Nilai moral sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Secara umum sosial berkenaan dengan masyarakat yang suka memperhatikan kepentingan umum a) kerja sama, b) suka menolong, c) kasih sayang, d) musyawarah.

a. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu perbuatan saling membantu yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang berlaku. Kerja sama merupakan intraksi yang penting karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Contoh :

Pak guru : “Eius, rambut kamu kenapa ?”

(teman-teman memperhatikan rambut Eius)

Deny : “Pak, kemarin saya gangguin Eius, terus nempelin permen karet ke rambutnya.”

Eius : “Tapi pak, saya duluan yang nyoret-nyoret tasnya Deny, jadinya bales-balesan.”

Rindu : “Pak, sayan yang ngasih spidolnya ke Eius.”

Andi : “Pak,”

Pak guru : “Apalagi Andi!”

Andi : “Ini semua ide saya pak (tertawa) saya yang ngasih permen karet ke Deny, saya yang nyuruh Rindu kasih spidol ke Eius (tertawa).”

Berdasarkan dialog di atas, bisa kita lihat bahwa pak guru kaget dengan rambut potongan Eius. Ketika pertanyaan yang di lontarkan oleh pak guru kepada Eius, sontak membuat ketiga teman Eius yaitu Rindu, Andi & Deny mencari cara untuk bisa membantu Eius. Pada akhirnya mereka berempati di hukum bersama-sama. Dalam film Keluarga Cemara di menit ke 01:14:59.

b. Suka menolong

Suka menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Rasa kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Suka menolong adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Contoh :

Bang Romli :“Manga, manga, bah kedatangan kami di sini untuk
menolong abah.”

Abah : “Oh iya.”

Bang Romli : “Bah ada perkakas ?”

Abah :”Perkakas ? ada, ada.”

Berdasarkan percakapan diatas bisa kita lihat bahwa para tetangga mempunyai sikap yang baik yaitu menolong abah untuk membersihkan rumah abah. Dalam film Keluarga Cemara dimenit ke 21:14.

c. Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karna adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang. Tidak hanya pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang dapat tercipta tetapi kepada sahabat, keluarga dan teman-teman. Kasih sayang juga dapat mempersatukan orang yang sedang berselisih, kasih sayang yang dilengkapi dengan tanggung jawab menciptakan kedamaian antara sesama manusia.

d. Musyawarah

Musyawarah merupakan proses pembahasan suatu persoalan dengan maksud mencapai keputusan bersama. Keputusan adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan berdasarkan berbagai pertimbangan dan pemikiran untuk mencapai

tujuan dari keputusan. Dan keputusan bersama merupakan segala sesuatu yang telah ditetapkan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan berbagai pertimbangan, pemikiran untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Contoh :

Kang Fajar : “Maaf, seharusnya uangnya saya langsung
kembalikan. Maaf, saya juga di tipu.”

Abah : “Tapikan kita sudah sepakat bang. Setiap uang yang kita
pakai harus langsung di kembalikan.”

Pada kutipan di atas, adanya musyawarah atau kesepakatan bersama antara abang dan kang Fajar, bahwa setiap uang yang dipakai ataupun di pinjam, harus di kembalikan. Dalam film Keluarga Cemara di menit ke 11:55.

Berbeda dengan pendapat Suseno (2012:141), kategori nilai moral terbagi menjadi 1) kejujuran, 2) nilai otentik, 3) kesediaan untuk bertanggung jawab, 4) kemandirian moral, 5) keberanian moral, 6) kerendahan hati, 7) realistik dan kritis.

1). Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang

lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Ia bukan tiang, melainkan bendera yang mengikuti segenap angin.

2). Nilai Otentik

Di sini tempatnya untuk beberapa kata tentang sesuatu yang erat hubungannya dengan hal kejujuran dan juga sangat penting kalau kita mau menjadi orang yang kuat dan matang. Kita harus menjadi otentik. Otentik berarti, kita menjadi diri kita sendiri. Kita bukan orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya bisa membeo saja, yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, atau pendapat umum dan arah angin.

Contoh:

Pelatih : “Kamu?”

Dahlan : “Saya Dahlan pak. Saya siap membela dan mengharumkan tim voli ini.”

Pelatih : “ Bagus. Bagus ini. Ini tekad yang mulia.”

Pada percakapan diatas, Dahlan ditanya oleh pelatih tim voli alasan ia bergabung. Kemudian Dahlan menjawab dengan yakin alasan ia bergabung adalah ingin membanggakan dan mengharukan tim voli. Dari sini kita belajar bahwa menjadi diri sendiri dan yakin sangat diperlukan untuk membentuk karakter. Sertamelatih tekad dan kepercayaan diri dalam film Sepatu Dahlan di menit ke 26:15.

3). Kesediaan Untuk Bertanggung Jawab

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasi onal dalam kesediaan untuk bertanggung jawab. Berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pada pamrih kita. Kita akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain.

4). Kemandirian Moral

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari sebagai tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat " dibeli " oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan.

Contoh:

Dahlan :“Nyuwun sewu. Kalau ada, apa saya boleh bekerja disini?”

Juragan : “ GA ADA GA ADA!”

Juragan : “Kokek kokek, kamu yang kemarin sama nduk Maryati?”

Dahlan : “Nggih pak, saya temannya Maryati.”

Juragan : “Jangan dekat-dekat dengan Maryati. Pergi sana!”

Dari dialog di atas, Dahlan mencoba mencari pekerjaan untuk mencari makan karena beberapa hari ia dan adiknya belum makan. Ketika ia mencoba memintapekerjaan kepada ayahnya Maryati, ia diusir. Nilai moral dalam adegan di atas adalah seberat apapun masalahnya tidak boleh merepotkan orang lain ataupun menyerah. Memiliki sikap mandiri dan pantang menyerah adalah perilaku yang positif. Dalam film Sepatu Dahlan di menit ke 51:26.

5). Keberanian Moral

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Orang yang memiliki keutamaan itu tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab juga kalau ia mengisolasi diri, dibikin merasa malu, dicela, ditentang atau diancam. oleh yang banyak, oleh orang-orang yang kuat dan mempunyai kedudukan dan juga oleh mereka yang penilaiannya kita segani. Keberanian moral ada lah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko konflik.

6). Kerendahan Hati

Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain padanya bersifat kebetulan saja. Ia sadar bahwa

kekuatannya dan juga ke baikannya terbatas. Tetapi ia telah menerima diri. Ia tidak gugup atau sedih karena ia bukan seorang manusia super. Maka ia adalah orang yang tahu diri dalam arti yang sebenarnya.

Contoh:

Ibu : “Kita sudah berjanji akan memberikan sepatu baru buat Dahlan. Apa kita jual kambing kita?”

Bapak : “Kambing kita jik cilik-cilik buk, itu juga buat persiapan kuliah Atun.”

Ibu : “Apa ibuk hutang dulu, nanti dipotong upah batik.”

Bapak : “Jangan berhutang.”

Dahlan : “Bu, soal sepatu jangan difikirkan. Dahlan sekolah saja sudah senang.”

Berdasarkan dialog diatas, perilaku Dahlan mencerminkan nilai moral rendah hati. Dahlan menurunkan egonya, walaupun ia sangat ingin memiliki sepatu. Namun ekonomi keluarganya tidak mendukung dan ia menerima dengan lapang dada. Dalam film Sepatu Dahlan di menit 12:45.

7). Realistik dan Kritis

Sikap realistik tidak berarti bahwa kita menerima realitas begitu saja. Kita mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap kritis. Tanggung jawab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Sikap kritis perlu

juga terhadap segala macam kekuatan, kekuasaan dan wewenang dalam masyarakat. Kita tidak tunduk begitu saja, kita tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan tanggung jawab kita kepada mereka. Begitu pula segala macam peraturan moral tradisional perlu disaring dengan kritis.

Contoh:

Khadir : “Aku pengen dadi pemain voli.”

Maryati : “Katane pengen dadi biduan.”

Khadir : “Aku dadi biduan ben digemari wanita, podo wae to dadi pemain voli bisa digemari wanita.”

Dahlan : “Inget Dir, kata ustad, melakukan sesuatu ojo leda lede.”

Maryati : “Betul.”

Berdasarkan percakapan di atas Dahlan memberi nasihat kepada Khadir untuk berfikir sebelum bertindak. Melakukan sesuatu harus dengan niat yang baik. Menaati nasihat Guru dan berperilaku yang baik sesuai aturan.

Dalam film Sepatu Dahlan di menit 17:40.

4. Film

a. Pengertian Film

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbaagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi Trianto (dikutip Fitriani, Agus, Joko 20220:232). Menurut Endraswa (2016:178), “Film dalam karya sastra ialah sebuah drama yang kemudian diadaptasi ke dalam sebuah film dengan diperankan oleh para aktris dan

aktor.” Film sebagai media grafis, juga termasuk media visual yang mana untuk menyerap pesan yang dikandungnya dengan menggunakan indera penglihatan dan pesan yang ada dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Kustiono, 2010:81). Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa film adalah suatu karya cipta media grafis maupun media audiovisual yang mengandung pesan yang dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual yang dapat dipertunjukkan.

Film adalah salah satu audio visual yang bisa dinikmati dengan berbagai variasi dan berbagai *genre* yang tentunya dapat menghibur dan mempunyai komponen suara dan gambar yang berkreasi. Menurut Sartika (2014:64), “Film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita, lebih dari itu film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif, dan jika disalah gunakan maka akan fatal, karena mempunyai kemampuan untuk mempresentasikan berbagai pesan-pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.”

Film akan terus menarik sejumlah besar masyarakat, karena alasan sederhana bahwa film sangat mudah diakses seperti langsung mendatangi bioskop. Jika novel membutuhkan waktu untuk dibaca, film dapat segera ditonton dalam waktu kurang lebih tiga jam. Akibatnya, film memperkenalkan satu bentuk modern kelisanaan. Luhan (dikutip Fatimah, 2019:20) menggambarkan “Film sebagai ruang kelas tanpa dinding. Menurutnya, Film adalah salah satu contoh media panas. Media panas memberikan audience apa yang dibutuhkannya dalam hal ini, hiburan. Media panas itu sendiri merupakan komunikasi definisi tinggi (high definition communication) yang menyediakan data sensoris lengkap yang dapat

diterima indra manusia; dalam menggunakan media ini audiensi tidak dituntut untuk menggunakan daya imajinasinya, atau dengan kata lain sangat sedikit sekali daya imajinasi yang dibutuhkan.”

Film sebenarnya dapat membantu dalam pembelajaran maupun keseharian seseorang, manfaat-manfaat ini akan didapat apabila film dipergunakan dengan semestinya dan menjadikan film sebagai tontonan baik untuk kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, maupun di masyarakat luas.

b. Jenis-Jenis Film

Film merupakan salah satu produk media massa, dimana digunakan sebagai media hiburan. Menurut Pratista (2017:29), “Film dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan non cerita.”

1). Film dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh – sungguh terjadi (otentik) . Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi.

Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta - fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan. Seperti informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, politik (propaganda), serta lingkungan. Dalam menyajikan faktanya film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode yaitu dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu yang relatif singkat atau hingga berbulan bulan, bahkan bertahun - tahun lamanya.

2). Film fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter. Film fiksi terikat oleh plot dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya, baik masa praproduksi, produksi, maupun pasca produksinya.

3). Film eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film arus utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap

memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apa pun bahkan kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas surealis dan dada.

Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol - simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Ini semua adalah alasan mengapa film eksperimental juga masuk dalam kategori film art. Para sineas eksperimental kadang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film.

c. Unsur - Unsur Pembentuk Film

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Masing - masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Menurut Pratista (2017:23--24), dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film yakni sebagai berikut :

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur - unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh

sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentuk naratif. Dalam pembahasan berikutnya. Anda juga akan mengetahui jika beberapa jenis film dapat dibentuk tanpa elemen cerita (nonnaratif).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok, yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum (make-up), serta pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh. Dalam kasus tertentu, sebuah film bisa saja tanpa menggunakan suara sama sekali seperti dalam era film bisu. Namun, hal ini disebabkan keberadaan teknologi suara yang masih belum mendukung dan bukan akibat eksekusi sinematik.

B. Pengajaran Sastra di SMA

Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Menurut Reeves (1972:10) menjelaskan, “Daya

edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat.” Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya. Menurut Ampere (2010:6) menjelaskan, “Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang di rencanakan”.

Bahasa Indonesia berperan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaannya Bahasa Indonesia seperti keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa, semakin teliti, dan benar pilihan bahasa yang digunakan diyakini semakin tinggi karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Membaca karya sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi moral. Menurut Ismawati (2013:79) “Pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra.”

Dari lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Apresiasi sastra yang sesungguhnya memang sulit dicapai di bangku sekolah dan sulit dievaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan sikap dan nilai. Apresiasi sastra dimaknai dengan kegiatan menggauli, menggeluti, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan,

pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami.

Pembelajaran sastra khususnya film yaitu mengidentifikasi dan menganalisis sebuah film. Menurut Rahmanto dalam Ampere (2010:27--33) mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengajaran sastra yaitu: 1) bahasa, 2) psikologi, 3) latar belakang budaya .

1. Bahasa

Bahasa dari bahasa Sanskerta adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang. Ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauman mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan situasi atau pemecahan masalah.

3. Latar belakang budaya

Biasanya siswa akan lebih muda tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau yang memiliki kesamaan dengan mereka.

C. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang mengenai analisis nilai-nilai moral dalam film yang telah dilakukan sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Penelitian pertama oleh Vita Molina Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis pesan moral dalam film *ajari aku Islam* karya Deni Pusung dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA”. Hasil penelitian Vita ini dapat disimpulkan pesan moral dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan pesan moral dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu objeknya yaitu dalam film “Analisis pesan moral dalam film *ajari aku Islam* karya Deni Pusung dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA”, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu Film *Umma* Karya Iris Shim.

2. Penelitian kedua oleh AG. Dela Rama Putri, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis nilai moral dalam film Layla Majnun 2021 sutradara Monty Tiwa”. Hasil penelitian Dela ini dapat disimpulkan pesan moral dapat dibagi menjadi yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam, hubungan manusia dengan Tuhan. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu objeknya yaitu dalam film “Analisis nilai moral dalam film Layla Majnun 2021 sutradara Monty Tiwa”, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu Film *Umma* Karya Iris Shim.
3. Penelitian ketiga oleh Rifqotul Badriyah, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung (2021) dalam skripsinya dengan judul “Analisis nilai moral dalam film *battle of surabaya*” Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan 13 nilai moral yang ada di film *Battle Of Surabaya* yakni toleransi, tanggung jawab, nasionalisme, peduli, pantang menyerah, berani, tolong menolong, saling berbagi, menepati janji, bertanggung jawab, ikhlas, taat beribadah, sopan. Dengan memberikan pembelajaran melalui Film ini kepada anak-anak diharapkan bisa memberikan pengajaran dan juga sekaligus hiburan yang akan bermanfaat bagi anak-anak. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti

tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan memfokuskan pembelajaran kepada anak-anak melalui film.

4. Penelitian keempat oleh Annisa, Mely Angelika Saragih, dan Gita Gloria Br Purba Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia dalam Jurnal Bastaka Vol 5, No 1 Juni 2022, yang berjudul “Analisis nilai moral pada film “*say i love you*” Karya Faozab Rizal dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu film “*Say I Love You*” merupakan film yang layak ditonton oleh seluruh kalangan masyarakat, baik anak- anak, remaja, pemuda, dan orang tua, karena menceritakan tentang kehidupan pelajar yang terjadi di kehidupan nyata. Film ini juga menyampaikan moral pada semua orang, terutama pada generasi muda. Adapun nilai moralnya terdiri dari a) bertanggung jawab, b) penolong, c) sabar, dan d) pantang menyerah. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu isi nilai moral nya hanya 4 sedangkan yang saya teliti ada 13 nilai moral.
5. Penelitian kelima oleh Irwan Soulisa Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Victory Sorong dalam Jurnal J-MACE Volume 2, No 1, Januari 2022. Yang berjudul “analisis nilai moral dalam film keluarga cemara karya Yandi Laurens” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film Keluarga Cemara, wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Keluarga Cemara meliputi: wujud nilai moral memiliki dua jenis yakni yang pertama nilai moral

individual merupakan nilai yang menyangkut diri sendiri atau cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri. Persamaannya sama-sama membahas tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya pada objek yang diteliti yakni “Film Keluarga Cemara”.

